

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditunjukkan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya (Bungin, 2006: 25).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, dimana manusia selalu akan mengadakan kontak sosial yaitu selalu berhubungan dengan orang lain. Bahkan sebahagian besar dari waktu kita gunakan untuk berkomunikasi. Mengingat kuantitas berkomunikasi yang dilakukan di bandingkan dengan kegiatan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia.

Begitu pentingnya interaksi ini sehingga apabila tidak dilakukan dalam jangka waktu lama, akan menimbulkan depresi, kurang percaya diri dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi kehidupan sehari-hari. Beberapa alasan umum tentang mengapa seseorang menjalin hubungan yaitu : mengurangi kesepian yang muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antar manusia, memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat

dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara melalui berbagi rasa dengan orang lain (Devito, 2011:268-270).

Hubungan tersebut dapat dilihat pada hubungan individu dengan keluarga, teman, dosen, pacar, tetangga, atau teman yang didasari dengan adanya komunikasi. Salah satu jenis dari komunikasi antarpribadi adalah hubungan perkawinan. Menurut perundangan yang berlaku, UUP 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. (Ramulyo, 1996: 01-02)

Suatu hubungan perkawinan terkadang mengalami konflik. Salah satu pemicu konflik yang dianggap serius adalah munculnya perselingkuhan. Menurut Dian dan Rochani (2010:173) perselingkuhan dapat menimbulkan efek yang dapat mengganggu keamanan, pikiran, dan harga diri semua anggota keluarga. Bahkan perselingkuhan dapat menyebabkan perceraian pada sebuah keluarga.

Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/ istri yang sah (Ginancar, 2009: 67). Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Selingkuh juga disebut sebagai *dating infidelity*. Istilah *dating infidelity* mengacu pada adanya perasaan bahwa pasangan telah melanggar norma dalam suatu hubungan percintaan, yang berkaitan dengan interaksi terhadap orang lain dan diikuti timbulnya kecemburuan dan persaingan.

Penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja. Ketidakpuasan dalam perkawinan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan

oleh pasangan, tetapi ada pula faktor-faktor lain di luar perkawinan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam perkawinan. Menurut Ginanjar (2009: 68) terdapat sejumlah alasan terjadinya perselingkuhan:

- Kecemasan menghadapi masa transisi; seperti misalnya memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak yang telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasuki masa pension.
- Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelarian dari perkawinan yang tidak membahagiakan.
- Tidak tercapainya harapan-harapan dalam perkawinan dan ternyata diperoleh dari pasangan selingkuh.
- Perasaan kesepian.
- Suami dan/ atau istri memiliki ide tentang perkawinan dan cinta yang tidak realistis. Ketika perkawinan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwa cinta mereka sudah padam.
- Kebutuhan yang besar akan perhatian
- Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan, yaitu kemudahan bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersedianya hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yang mendukung perselingkuhan.
- Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam perkawinan.
- Ketidakhadiran pasangan, baik secara fisik maupun emosional, misalnya pada pasangan yang bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir, dan pasangan yang sering bepergian dalam jangka waktu yang lama.
- Perselingkuhan yang sudah sering terjadi dalam keluarga besar, sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai kesetiaan.

Kasus perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga dan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga yang sering menjadi sumber permasalahan. Gejala diwujudkan dalam bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga (biasanya suami dan atau istri) yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak lainnya. Tindakannya itu mungkin dilakukan di lingkungan atau diluar keluarga dalam hubunga dengan berbagai aspek kehidupan keluarga seperti keuangan, pakaian, kebijakan, keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya (Surya, 2001: 411).

Perselingkuhan yang tidak diketahui oleh pasangan biasanya tidak memberikan dampak yang negatif. Bahkan mereka yang berselingkuh memperoleh pengalaman-pengalaman menyenangkan sehingga merasa lebih bahagia. Namun saat perselingkuhan terungkap, mulailah masa-masa yang amat sulit dalam perkawinan, baik bagi pasangan yang menjadi korban maupun pasangan yang berselingkuh (Ginanjar, 2009:67).

Permasalahan yang berkaitan dengan perselingkuhan merupakan masalah yang mengganggu kehidupan rumah tangga. Menurut Daud Bahransyaf (2009 : 44) kasus-kasus perselingkuhan yang dilakukan memaksa pihak pasangan melakukan cerai gugat karena ketidak tahanan menghadapi problem keluarga. Bahkan berdasarkan hasil survey untuk wilayah Jakarta yang dilakukan oleh majalah Matra, diperoleh hasil bahwa dua dari tiga pria di Jakarta pernah melakukan penyelengan atau hubungan seksual di luar nikah. Oleh karenanya kasus perselingkuhan menjadi salah satu penyebab hancurnya rumah tangga. Informasi tersebut menggambarkan bahwa kasus perselingkuhan pada saat ini menjadi penyebab cukup serius akan perceraian.

Penyebab perceraian sesungguhnya sangat beragam. Masing-masing pasangan memiliki alasan berbeda satu dengan yang lain. Alasan sudah tidak ada kecocokan antara suami dan istri sepertinya merupakan alasan yang klise, terlalu general, atau terlalu umum. Berikut ini adalah 6 penyebab perceraian yang lebih spesifik dan paling umum dikemukakan.

1. Runtuhnya kesetiaan

Keutuhan sebuah rumah tangga mensyaratkan adanya kesetiaan antara suami-istri. Kesetiaan adalah komitmen bersama untuk mencintai hanya pada satu ikatan. Ikatan itu ibarat pondasi untuk bangunan yang bernama rumah tangga. Jika salah satu pihak melanggar kesetiaan itu dengan berselingkuh misalnya, maka pondasi rumah tangga itu sesungguhnya sudah retak atau rapuh. Dan dengan sedikit guncangan saja rumah itu bisa roboh. Secara umum runtuhnya kesetiaan merupakan awal penyebab perceraian

2. Kurangnya kepercayaan

Sikap saling percaya antara suami istri memegang peran penting bagi keutuhan sebuah rumah tangga. Memberi kepercayaan ibarat menyerahkan jaminan paling berharga yang kita miliki. Sudah tentu kita memberikannya pada seseorang yang memiliki sifat amanah atau bisa dipercaya. Jika orang yang kita beri amanah menyalah gunakan kepercayaan yang kita berikan, maka selamanya kita tidak akan mempercayainya lagi.

3. Hubungan seksual yang hambar

Hubungan seksual merupakan bagian dekoratif dari sebuah rumah tangga. Bagian ini membuat bangunan rumah tangga jadi lebih indah walaupun mungkin secara fisik rumah itu nampak reot. Sebagai sebuah hiasan dekoratif, hubungan seksual mestilah indah bagi kedua belah pihak. Jangan sampai hiasan itu indah bagi suami tapi tidak indah bagi istri, atau sebaliknya.

Meskipun kepuasan seksual sangat relatif sifatnya, namun jika dalam sebuah hubungan seksual hanya salah satu saja yang mendapatkan kepuasan sedangkan pasangannya menjalaninya dengan hambar, maka harus didiskusikan agar ditemukan solusinya. Terpenuhinya kebutuhan seksual pasangan suami-istri dapat menjauhkan mereka dari salah satu penyebab perceraian.

4. Faktor finansial

Kesenjangan penghasilan antara suami dan istri bisa menjadi penyebab perceraian, apalagi jika suami tidak memiliki pekerjaan karena malas. Penghasilan merupakan modal penting bagi kelanggengan sebuah rumah tangga jaman sekarang. Penghasilan memungkinkan dibangunnya kekuatan rumah tangga dari sisi finansial. Rumah tangga dengan sisi finansial yang kuat otomatis lebih mandiri dan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

5. Pernikahan tanpa dilandasi rasa cinta

Jaman sekarang, masih adakah pernikahan tanpa dilandasi rasa cinta ? Tentu saja masih ada. Pernikahan seperti ini bisa karena desakan orang tua, karena menginginkan harta, dan lain-lain. Jika faktor pengikat atau pendorong pernikahan itu sudah tidak ada lagi maka bisa menyebabkan perceraian. Misalnya, orang tua sudah menyadari kekeliruannya, harta sudah ludes, dll.

6. Tidak memiliki keturunan / anak

Punya anak adalah keinginan setiap pasangan. Kehadiran seorang anak bisa menjadi perekat cinta antara pasangan suami dan istri. Sehingga manakala keduanya berselisih atau bertikai, mereka bersedia berkompromi dan saling mengalah demi masa depan dan kebahagiaan anak mereka. Sebaliknya belum hadirnya seorang anak selama bertahun-tahun perkawinan dapat menyebabkan rumah tangga terasa hampa dan mungkin juga menjemukan. Bukan tidak mungkin hal itu bisa menjadi *penyebab perceraian*. (<http://info-kesehatan.net/6-penyebab-perceraian-suami-istri>)

Berdasarkan data statistik selama rentang waktu tahun 2007, perselingkuhan menjadi menyebabkan 10.444 pasangan bercerai dari total kasus 15.771 perceraian di Indonesia. Angka ini merupakan angka terakhir yang berhasil dihimpun oleh Pengadilan Agama di seluruh Indonesia (Sumber : <http://us.detiknews.com>).

Kasus perselingkuhan juga menjadi salah satu penyebab perceraian di Grobogan. Berdasarkan berita di kr jogja Tanggal 18 november 2010, kasus perceraian di Pengadilan Agama Kota purwodadi mencapai tercatat 2.832 perkara. (sumber : <http://krjogja.com/read/237841/cerai-grobogan-urutan-dua-jateng.kr>). Penyebab perceraian, antara lain, karena faktor perselisihan terus-menerus, tidak ada tanggung jawab dari pihak suami, gangguan pihak ketiga, dan masalah ekonomi.

Salah satu konflik antara suami istri dalam rumah tangga yang terlibat perselingkuhan adalah yang dirasakan oleh TT dan NN. Saat setelah kejadian itu, dimana TT mengetahui bahwa NN selingkuh, hubungan keduanya pun tidak harmonis lagi. Komunikasi antara keduanya pun jauh berkurang, akibatnya kesalahpahaman mulai muncul, adanya prasangka, perasaan diabaikan, cemburu, dan dikhianati mulai mendera. Bahkan TT pun sering melakukan tindakan yang tidak sepatasnya yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan (hasil wawancara dengan NN).

Secara psikologis, perilaku selingkuh dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan dicapai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh. Dengan cara berselingkuh seolah-olah masalah yang dihadapi akan terselesaikan sehingga memberikan keseimbangan untuk sementara

waktu. Namun, karena cara itu merupakan cara yang semu dan tidak tepat, maka yang terjadi adalah timbulnya masalah baru yang menuntut untuk pemecahan lagi (Surya, 2001: 412-413)

Seringkali suatu hubungan mengalami konflik dan mulai mengalami kemunduran yang disebabkan adanya proses negoisasi yang tidak berjalan dengan baik dan mengakibatkan pola komunikasi di dalam perkawinan mereka berubah. Peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan konflik dalam perkawinan tersebut dan sebagai solusinya, komunikasi apa yang digunakan oleh ketika terjadi konflik dalam hubungan perkawinan, serta penerapan dari solusi tersebut.

Bila pasangan yang melakukan perselingkuhan bersedia mengakui adanya perselingkuhan dan segera menghentikan hubungan dengan orang ketiga tersebut, proses pemulihan dapat terjadi relatif lebih cepat. Apalagi bila keduanya mengikuti terapi dengan motivasi yang kuat (Ginanjar, 1999 : 67). Sebaliknya, pada hubungan yang tetap diwarnai kebohongan karena perselingkuhan tetap berlangsung, proses pemulihan akan sulit terjadi dan kemungkinan akan berakhir dengan perceraian.

Didalam keadaan pada suatu hubungan perkawinan yang mengalami konflik atau masalah memiliki beberapa bentuk pola komunikasi tertentu yang dilakukan oleh individu-individu yang menjalani hubungan tersebut, yang diperkuat dengan teori 4 macam bentuk pola komunikasi dalam kemunduran suatu hubungan diantaranya (Devito, 2011), yaitu : 1. Menarik diri, 2. Pengungkapan diri, 3. Pengelabuan, dan 4. Reaksi evaluasi. Individu yang telah mengalami kemunduran dalam suatu hubungan akan melakukan pola komunikasi seperti yang tersebut diatas sebagai sebab dalam menentukan masa depan suatu hubungan.

Konflik dalam rumah tangga merupakan suatu konsekwensi dalam pernikahan. Karena itulah manajemen konflik yang tepat sangat diperlukan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Berdasarkan dengan hal-hal yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Terlibat Perselingkuhan.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah utama dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana konflik interpersonal yang muncul pada hubungan perkawinan yang salah satu pasangannya pernah terlibat perselingkuhan?
- Bagaimana manajemen konflik pada hubungan perkawinan yang salah satu pasangannya pernah terlibat perselingkuhan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mendeskripsikan konflik interpersonal yang muncul pada hubungan perkawinan yang salah satu pasangannya pernah terlibat perselingkuhan.
- Untuk mendeskripsikan manajemen konflik pada hubungan perkawinan yang salah satu pasangannya pernah terlibat perselingkuhan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Konflik Interpersonal pada pasangan suami istri yang terlibat perselingkuhan dan bagaimana sumber konflik serta bentuk konflik yang terjadi pada pasangan suami istri.

2. Manfaat Praktis

2.1 Manfaat bagi yang terlibat perselingkuhan

Diharapkan bagi pasangan suami istri yang menikah dan pernah terlibat dalam perselingkuhan akan lebih mengetahui bahwa dalam setiap rumah tangga kita tidak akan bisa lepas dari konflik dan mendapatkan pengetahuan tentang cara menyelesaikannya.

2.2 Manfaat bagi masyarakat umum

Di harapkan bagi masyarakat umum dapat memahami permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga dan pentingnya pengetahuan berkomunikasi sehingga mampu meminimalisir datangnya konflik serta mengelola konflik yang ada.

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Antar Pribadi

1.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Terdapat tiga pendekatan utama dalam mendefinisikan pengertian komunikasi antarpribadi. Pengertian komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan pengembangan (*developmental*), pendekatan berdasarkan hubungan diadik (*relationaldyadic*), dan pendekatan berdasarkan komponen (*componential*).

- **Definisi berdasarkan komponen (*componential*)**

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini, penyampaian pesan oleh

satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Joseph A. Devito, 2011: 252).

- **Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relationaldyadic*)**

Berdasarkan pendekatan hubungan diadik, Devito (2011: 252) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Pengertian dengan pendekatan ini dijelaskan juga oleh Riswandi (2009: 84) bahwa komunikasi adalah suatu proses yang berkembang, yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal atau intim. Artinya ada peningkatan antara para pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi impersonal dan interpersonal dapat dibedakan dari tiga faktor, yaitu: a). prediksi pada data psikologis, b). Interaksi berdasarkan pengetahuan, dan c). Interaksi berdasarkan aturan yang ditentukan sendiri.

- **Definisi Berdasarkan Pengembangan (*developmental*)**

Dalam pendekatan pengembangan (*developmental*), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain. (Devito, 2011: 252)

Richard L. Weaver II (1993) (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 15-20) menyatakan

bahwa terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

- Melibatkan paling sedikit dua orang. Komunikasi antar pribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*.
- Adanya umpan balik atau feedback. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung.

- Tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua sahabat kental, suami istri, bisa melalui telepon, e-mail, bisa dengan bahasa isyarat kalau berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan.
- Tidak harus bertujuan. Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya, Anda mengetahui karena keseleo lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada Anda.
- Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect. Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi antarpribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, anda berbicara dengan seseorang yang lagi sibuk mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut atau hair dryer. Contoh di atas bukanlah komunikasi antarpribadi jika pesan-pesan yang Anda sampaikan tidak diterima dan tidak menghasilkan efek.
- Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata. Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal. Pesan-pesan nonverbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepada seorang anak atau kepada seorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.
- Dipengaruhi oleh konteks. Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks meliputi: jasmaniah, sosial, historis, psikologis, dan keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi
- Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*. Kegaduhan atau *noise* ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/ kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal atau semantik.

Verderber et al., (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:37) menggolongkan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab.

- Kenalan. Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas. Banyak hubungan dengan kenalan tumbuh atau berkembang pada konteks khusus.
- Teman. Menurut Patterson, et.al (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 37) mengatakan bahwa teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela.

- Sahabat kental atau teman akrab. Sahabat kental atau teman akrab atau *closefriend* or *intimate* adalah mereka yang jumlahnya sedikit dengan siapa seseorang secara bersama-sama mempunyai komitmen tingkat tinggi, saling ketergantungan, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan di dalam persahabatan. Seseorang bisa mempunyai kenalan yang tidak terbatas jumlahnya dan banyak teman tetapi ia hanya mempunyai sejumlah kecil teman yang benar-benar akrab.

1.2 Komunikasi Antar Pribadi dalam Perkawinan

Komunikasi dalam keluarga biasanya dilakukan secara langsung, terutama kalau semua anggota berada di rumah. Akan tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan media seperti telepon, surat, atau cara lain, apabila salah seorang anggota keluarga berada di tempat yang jauh di luar rumah dan yang penting adalah terjadinya kontak pemberian dan penerimaan pesan antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga didasari sifat kekeluargaan yang berupa komunikasi antarpribadi artinya komunikasi yang merupakan sentuhan pribadi di antara anggota keluarga di samping isi pesan itu sendiri. Komunikasi antara suami dan istri didasari oleh rasa saling mencintai (Surya, 2001: 323).

Hubungan antarpribadi antara suami isteri, merupakan inti dari pola kehidupan keluarga muda. Masalah yang sering timbul adalah karena belum terwujudnya suasana penyesuaian antara keduanya. Kadang-kadang terjadi kesalahpahaman dari soal-soal yang sepele saja. Misalnya dari soal pekerjaan, pulang terlambat, soal pakaian, makanan kesukaan, hobbi, hubungan persahabatan, hubungan dengan anggota keluarga lain, dan sebagainya. Lebih rumit lagi kalau hanya persoalan kecil saja kemudian mengadu kepada orang tuanya, dan

orang tuanya kurang bijaksana dengan ikut mencampuri masalahnya (Surya, 2001: 316-317).

Hurlock (1999: 290) menyatakan bahwa terdapat empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.

- Penyesuaian dengan Pasangan

Masalah penyesuaian yang paling cocok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suami). Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan (Hurlock, 1999: 290)

- Penyesuaian Seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual. Masalah ini merupakan salah satu penyebab masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan. Biasanya pasangan tersebut belum mempunyai cukup pengalaman awal, yang berhubungan dengan penyesuaian ini daripada orang-orang lain dan mereka mungkin tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian seksual terhadap perkawinan.

Hurlock (1999: 291-293) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian seksual, yaitu : perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.

- Penyesuaian keuangan

Penggabungan pendapatan yang diakibatkan situasi keuangan kedua pasangan pada suami-istri adalah penyesuaian perkawinan yang baik berasal dari keinginan untuk memiliki harta benda, sebagai batu loncatan meningkatkan mobilitas sosial dan simbol keberhasilan keluarga. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan keluarga, maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang ke arah percecokan (Hurlock, 1999: 291-292).

- Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Masalah penyesuaian penting yang keempat dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan perkawinan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota pasangan dengan usia yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila dia atau ia tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Hurlock (1999: 293-294) dalam buku Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan:

- Stereotipe tradisional

- Keinginan untuk mandiri
- Keluargaisme
- Mobilitas sosial
- Anggota keluarga berusia lanjut
- Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Penyesuaian diri yang paling penting dalam keseluruhan proses berkeluarga adalah penyesuaian pernikahan (*maritaladjustment*). Penyesuaian pernikahan ini mempunyai beberapa aspek, yaitu penyesuaian dengan : (1) pasangan nikah, (2) kehidupan seksual, (3) pengelolaan finansial atau keuangan, (4) orang tua dan mertua, (5) kehidupan sebagai orang dewasa, (6) kehidupan sebagai ibu-bapak, (7) kemungkinan hidup menyendiri, dan (8) lingkungan masyarakat (Surya, 2001: 317:318).

Perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga (Horton & Hurt, 1999: 270). Terdapat dua hal pokok yang mendorong terciptanya hubungan hidup berkeluarga yaitu kebutuhan individu pada satu pihak dan tugas perkembangan pada lain pihak. Pemaduan pada keduanya menimbulkan 'enersi' yang membangkitkan gerak bagi individu-individu untuk bersatu dalam suatu jalinan hubungan berkeluarga (Mappiare, 1983: 140). Diantara kebutuhan utama dan kuat mendorong individu untuk hidup berkeluarga secara umum adalah kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.

Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perwujudan keharmonisan keluarga terutama faktor-faktor yang berada di dalam keluarga itu sendiri (faktor internal). Upaya mewujudkan keluarga harmonis dapat dikembangkan dengan memperhatikan faktor-faktor berikut (Surya, 2003: 289):

- Landasan ketauhidan keluarga
- Penyesuaian pernikahan
- Suasana hubungan inter dan antarkeluarga
- Kesejahteraan ekonomi
- Pendidikan dalam keluarga

2. Konflik Interpersonal

2.1 Pengertian Konflik Interpersonal

Konflik dapat diartikan sebagai suatu keadaan ‘saling bertentangan’ yaitu suatu keadaan gangguan perilaku yang dialami oleh individu karena adanya dorongan-dorongan yang sama kuat baik yang terjadi di dalam dirinya maupun dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik terjadi kalau individu tidak mampu membuat pilihan secara tepat pada saat menghadapi berbagai dorongan yang sama kuat.

Konflik interpersonal atau konflik antarpribadi akan terjadi kalau ada dua orang individu atau lebih yang mempunyai berbagai kepentingan pribadi yang berbeda dan saling bertentangan dalam suatu situasi yang bersamaan. Misalnya pertentangan antara kemauan suami dengan istri terhadap suatu situasi karena setiap pihak berada dalam pendirian masing-masing yang berbeda dan sama kuat (Surya, 2001: 327-328).

Konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Setiap dimana terdapat dua orang atau dua kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain.

Perselisihan merupakan salah satu bentuk kurang-efektifan pola-pola kerja sama hubungan antarmanusia baik perorangan maupun kelompok. Hal itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk hubungan kerja sama antarpribadi baik secara perorangan maupun dalam kelompok, dan dapat terjadi dalam berbagai lingkungan hubungan sosial, seperti di rumah atau dalam keluarga, di sekolah, seperti di dunia bisnis, di pemerintahan, dan sebagainya. (Surya, 2001: 415)

Finchman (dalam Dewi dan Basti, 2008:47) mendefinisikan konflik perkawinan sebagai keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik. Konflik perkawinan melibatkan pasangan suami istri di mana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang disignifikan terhadap relasi kedua pasangan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa konflik perkawinan adalah pergumulan mental antara suami istri yang disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, tempramen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan, atau tuntutan dari luar dalam yang tidak sesuai atau bertentangan. (Dewi dan Basti, 2008: 47)

Makin menonjol perbedaan dan makin tidak mampu menemukan titik kesamaan maka perselisihan cenderung akan meningkat. Perselisihan mempunyai keterkaitan dengan masalah psikologis baik sebagai sebab maupun akibat. Kondisi psikologis tertentu dapat menimbulkan atau meningkatkan perselisihan antarpribadi, seperti sifat mau menang sendiri (egois), mau benar sendiri, sifat tertutup, pergaulan yang kaku, sikap rendah diri, atau tinggi

hati, tidak mampu mengendalikan diri, kurang matang, tidak punya pendirian, dan sebagainya. (Surya, 2001: 417)

2.2 Selingkuh sebagai salah satu penyebab Konflik Interpersonal

Pada saat ini fenomena perselingkuhan terkesan semakin marak karena jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Supardi-Sadarjoen (dalam Regina dan Risnawaty, 2007: 143) menyatakan bahwa perselingkuhan pada umumnya terjadi ketika pasangan suami istri berada di antara masa dewasa muda dan masa dewasa madya.

PIL adalah singkatan dari pria idaman lain dan WIL adalah singkatan dari wanita idaman lain. PIL merupakan suatu gejala yang dialami oleh seorang wanita bersuami yang memiliki hubungan (hubungan asmara) dengan pria lain selain suaminya sendiri yang sah. Demikian pula WIL merupakan suatu gejala yang dialami oleh seorang pria beristri yang memiliki hubungan (hubungan asmara) dengan wanita lain selain istrinya sendiri yang sah. 'Hubungan asmara' ini dilakukan di belakang layar mulai dari kualitas ringan sampai dengan kualitas berat (skandal hubungan layaknya suami-istri).

Wanita yang punya PIL dan pria yang punya WIL akan berada dalam dua kehidupan yang menuntut perilaku tertentu. Ia harus berusaha menjaga kondisi sedemikian rupa untuk menjaga kehidupan rumah tangganya sementara ia pun harus berada dalam dunia lain bersama PIL atau WIL-nya. Keadaan demikian sudah tentu menuntut dana dan daya yang cukup besar dalam mewujudkan dan mengelola perilakunya baik pikiran, perasaan, maupun perbuatan (Surya, 2001: 391-392).

Munculnya gejala PIL dan WIL merupakan keterkaitan antara berbagai faktor baik internal maupun eksternal dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial-budaya,

ilmu pengetahuan dan teknologi, gejala PIL dan WIL merupakan salah satu bentuk salah dalam mekanisme penyesuaian diri yang bersumber dari kurangnya kompetensi diri. Munculnya PIL atau WIL adalah sebagai salah satu cara mencari keseimbangan diri karena adanya berbagai kekurangan yang dialami dalam hubungan dengan pasangan hidupnya yang sah (suami atau istri), misalnya karena merasa kurang perhatian, atau kurang kasih sayang.

Kecenderungan adanya PIL atau WIL juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri yang bersangkutan seperti desakan ekonomi, pengaruh keluarga (orang tua atau mertua atau anggota keluarga lainnya), pengaruh pergaulan, pengaruh suasana di tempat kerja, pengaruh sosial-budaya, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun faktor penentunya tetap ada pada diri yang bersangkutan yaitu kualitas daya jiwanya (Surya, 2001: 394).

3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah proses yang dilakukan antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik yang ada. Menurut Miller (1983: 262) konsep manajemen konflik adalah:

Manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen disfungsi dan tidak sesuai dengan persetujuan dan persesuaian yang produktif. Manajemen konflik berarti mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring komunikasi paska konflik individu ke arah yang konstruktif.

Pada hubungan antar pribadi antara suami-istri pasti konflik akan muncul selaras dengan adanya upaya untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini Kilman dan Thomas dalam Hocker (1985: 40-48) menyebutkan sebenarnya ada lima (5) manajemen konflik, yakni:

- Persaingan
- Kerjasama
- Kompromi
- Penghindaran
- Penyesuaian

Pada manajemen konflik **persaingan** (competitive), konflik yang muncul antara suami dan istri ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Pada tipe ini seseorang akan berusaha memenangkan keinginannya dengan melakukan tindakan konfrontasi secara langsung. Intinya, pada tipe ini konflik yang ada ditandai dengan kemenangan salah satu pihak.

Manajemen konflik kedua yakni **kerjasama**. Pada tipe ini seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Intinya, pada strategi manajemen konflik ini, akan ada sebuah solusi baru yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Manajemen konflik ketiga adalah **kompromi**. Kompromi adalah sebuah manajemen konflik yang berada di antara ketegasan dan kerjasama. Pada strategi ini, perbedaan yang ada didiskusikan oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama.

Manajemen konflik keempat adalah **penghindaran** (avoidance). Pada tipe ini pelaku konflik lebih bersikap pasif dan tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun orang lain, tapi secara efektif menolak terlibat dalam konflik.

Manajemen konflik terakhir yakni **penyesuaian**. Pada strategi ini, pelaku konflik bersikap tidak tegas dan tidak kooperatif. Seseorang yang menggunakan cara ini akan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadinya. Dengan kata lain, ketika seseorang merasa bersalah maka ia akan menyesuaikan keinginannya dengan keinginan pihak lain untuk menunjukkan rasa tanggungjawabnya.

Menurut DeVito (2011: 299-305) terdapat dua jenis pengelolaan konflik atau manajemen konflik, yakni *manajemen konflik yang tidak produktif* dan *manajemen konflik yang produktif*. Manfaat utama dalam membahas metode-metode yang tidak *produktif* ini adalah memungkinkan kita mengidentifikasi mereka dalam perilaku orang lain dan juga

dalam perilaku kita sendiri. Terdapat beberapa metode manajemen konflik yang tidak produktif, yakni:

(1) penghindaran, nonnegosiasi, dan redefinisi.

Salah satu reaksi terhadap konflik yang paling sering adalah penghindaran. Disini seseorang akan meninggalkan secara psikologi dengan tidak menanggapi konflik yang ada. Dalam non-negoisasi seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argumen orang lain. Adakalanya konflik juga di kesampingkan dan tidak untuk dihadapi. Namun dapat dipastikan konflik itu akan muncul kembali.

(2) pemaksaan.

Metode ini bisa dikatakan paling tidak produktif, meskipun bersifat emosional bukan fisik.

(3) minimasi.

Hal ini adalah menganggap remeh terhadap konflik yang terjadi. Biasanya hal ini di gunakan ketika salah satu pihak menganggap remeh pihak lain.

(4) menyalahkan.

Disaat bertengkar kita berusaha menyalahkan pihak lain namun ada juga dalam beberapa kasus kita menyalahkan diri sendiri.

(5) peredam.

Banyak berbagai tehnik bertengkar yang secara jelas berarti membungkam pihak lain. Salah satu peredam yang paling sering digunakan adalah menangis. Cara yang lain adalah berpura-pura sangat emosional, berteriak secara histeris, melakukan reaksi fisik tertentu seperti sesak nafas atau sakit kepala. Salah satu kesulitan dalam

menghadapi orang yang memakai teknik ini adalah bahwa kita tidak pernah tahu itu memang strategi atau benar-benar reaksi fisik yang sesungguhnya.

(6) karung goni.

Teknik ini mengacu pada tindakan-tindakan untuk menimbun kekecewaan dan kemudian menumpukannya pada lawan bertengkar. Ciri lain dari teknik ini adalah setelah menumpahkan permasalahannya, suatu saat masalah tersebut akan diungkit kembali.

(7) manipulasi.

Salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi pihak lain. Tujuannya agar pihak lain membentuk kerangka berpikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan rasa tidak setuju.

(8) penolakan pribadi.

Salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang dan berusaha memenangkan pertengkaran dengan membuat pihak lain menyerah karena sikap ini. Setelah berhasil memaksa pihak lain merasa tidak berharga, maka akan cukup mudah untuk memaksakan kehendak pada pihak tersebut.

Namun demikian, terdapat pula beberapa jenis manajemen konflik yang produktif meliputi,

(1) berkelahi secara sportif.

Pada kebanyakan hubungan antar pribadi, kita tahu dimana garis batas yang harus ditarik. Khususnya pada hubungan yang telah berlangsung lama. Jagalah untuk menyerang pihak daerah yang tidak menyakiti pihak lawan dan yang tidak menyebabkan semakin parahnyanya kemarahan dan permusuhan.

(2) bertengkar secara aktif.

Pihak yang berselisih sama-sama aktif dalam menghadapi permasalahan. Sebisa mungkin kita tidak menghindar dari konflik dengan mencari-cari kesibukan. Seperti, menghidupkan musik secara keras atau meninggalkan rumah ketika konflik.

(3) beranggung jawab atas pikiran dan perasaan.

Jika merasa tidak sependapat dengan lawan bicara anda, bertanggung jawablah atas perasaan tersebut dengan mengungkapkan perasaan tersebut melalui perkataan yang halus dan tidak menyakiti.

(4) langsung dan spesifik.

Pusatkan pikiran anda pada saat konflik dan jangan melantur pada permasalahan yang terdahulu. Dan pusatkan konflik anda pada pihak yang menjadi lawan anda bertengkar, jangan bawa-bawa orang lain seperti keluarganya atau temen-temannya.

(5) menggunakan humor untuk meredakan ketegangan.

Dalam setiap situasi konflik, langkah baiknya humor banyak digunakan. Namun sayangnya paling sering digunakan secara sarkastik untuk menyindir atau mempermalukan pihak lain. Hindarilah humor untuk memperparah keadaan dan menjatuhkan pihak lain.

Menurut Verderber et al., (dalam Budiyatna dan Ganiem, 2011: 310-317) menyatakan bahwa tujuan utama dalam mengelola konflik supaya adanya kesesuaian dan efektivitas dalam perilaku dan untuk mengacaukan pola-pola destruktif dengan menggunakan kecakapan berkomunikasi yang mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil. Ada beberapa petunjuk tentang kecakapan untuk memprakarsai konflik dan kecakapan untuk merespon konflik. Kecakapan berkomunikasi untuk memprakarsai konflik meliputi:

- Mengakui dan menyatakan mempunyai masalah yang nyata

- Menjelaskan dasar dari konflik yang potensial dalam arti perilaku, konsekuensi, dan perasaan.
- Menghindarkan menilai motif-motif orang lain
- Memastikan orang lain memahami masalah
- Mengutarakan solusi yang dipilih sedikit banyak dapat memusatkan pada dasar yang sama
- Mempersiapkan mental dahulu mengenai apa yang akan dikatakan sebelum berhadapan dengan orang lain, sehingga permintaannya akan singkat dan tepat
Kecakapan berkomunikasi untuk merespon konflik, meliputi;
- Menggunakan ‘tameng’ mental untuk meningkatkan mendengarkan dan meningkatkan kapasitas untuk merespon secara efektif.
- Memberikan respons yang empatik dengan kepentingan dan kepedulian yang sungguh-sungguh
- Menguraikan dengan kata-kata sendiri mengenai masalah tersebut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan masalah
- Mencari persamaan dasar dengan menemukan aspek dakwaan yang disetujui
- Meminta kepada pemrakarsa konflik untuk menyarankan solusi alternatif

Pada suatu titik dalam proses berlangsungnya konflik, pihak-pihak yang bertikai bisa mengubah ke arah memilih menghindar atau menempuh kekerasan. Namun, kendati menghindar sebagai bentuk tanggapan awal cukup lazim, pihak-pihak yang bertikai jarang kembali ke langkah tersebut sesudah memilih langkah yang lebih aktif, selain itu juga kecil kemungkinan untuk memilih jalan kekerasan bila mereka berkeyakinan bahwa masih ada cara-cara lain untuk memenuhi aneka kebutuhan mereka. Hal tersebut dapat diartikan dimana makin jauh pihak yang bertikai bergerak sepanjang spektrum, makin kecil kontrol

yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, terutama bila pihak-pihak yang bertikai telah melewati batas-batas proses-semestinya yang sah secara hukum antara mediasi dan arbitrase (Kraybill, 2002:44).

Terkait dengan upaya penyelesaian konflik dengan mediasi, terdapat tahap- tahap yang dirumuskan oleh Kraybill (2002:57), yang meliputi:

- Pramediasi (menghadirkan pihak-pihak yang bertikai ke meja perundingan)
- Tahap pendahuluan (menciptakan rasa aman bagi kedua belah pihak untuk mulai berbicara secara tatap muka)
- Pemaparan kisah (memberi kesempatan kepada kedua belah pihak untuk mengungkapkan aneka keprihatinan masing-masing, menjelaskan pertikaian itu dari sudut pandang masing-masing, dan mendengarkan pandangan pihak lain)
- Pemecahan masalah (membangun kesadaran bahwa pertikaian ini adalah masalah bersama dengan cara menolong kedua belah pihak mengidentifikasi aneka persoalan yang memisahkan mereka serta merumuskan, mengevaluasi, dan menegosiasikan aneka opsi ke arah penyelesaian)
- Kesepakatan (merumuskan aneka butir kesepakatan yang adil dan lestasi, termasuk cara-cara memenangkan aneka masalah yang mungkin timbul di kemudian hari)

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif menurut Arikunto (2005: 234) tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala

atau keadaan. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Nazir (1999:63) bahwa penelitian diskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan di antara fenomena yang diselidiki.

2. Informan Penelitian

Karakteristik informan yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi tiga aspek, yaitu (Dewi, 2008:173):

- a. Usia pernikahan lebih dari 5 tahun.
- b. Salah satu atau dua-duanya pernah berselingkuh.
- c. Terlibat konflik yang berkepanjangan.
- d. Pihak diluar pasangan yang sekiranya memahami keadaan pasangan yang berselingkuh

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara merujuk pada sesuatu yang abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya (Arikunto, 2005:100). Penelitian ini menggunakan satu macam teknik untuk melakukan pengumpulan data, yaitu teknik wawancara mendalam.

Menurut Deddy Mulyana (2004 : 180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Adapun menurut Nazir (1999 : 234) pengumpulan data dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

pewawancara dengan informan dengan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*). Wawancara mendalam di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka atau pertanyaan tidak berstruktur adalah pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden mempunyai kebebasan dalam menjawab pertanyaan terbuka.

4. Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan informan dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada perpaduan antara teknik *purposive* untuk mendapatkan data yang valid, objektif dan riil. Penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan untuk memilih informan yang dianggap tahu (*key informant*) dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

5. Teknik Analisa Data

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode analisis kualitatif ini tidak menggunakan atau menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antar variabel. Metode analisis kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti itu sendiri (husaini dan Purnomo, 1996:81).

Analisis melalui media kualitatif ini di lakukan dengan langkah sebagai berikut :

- a. Data Reduction (Reduksi Data) dapat di artikan sebagai proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.
- b. Data display (Penyajian Data) adalah mengorganisasikan data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah di pahami. Dalam penyajian data ini

dilakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya. Semua data di berikan kode atau tanda khusus sesuai dengan sumber data seperti yang berasal dari catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya.

- c. Conclusion Drawing/ Verifying yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi atas pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul pada penyelesaian konflik dalam komunikasi interpersonal. (Sugiyono, 2006 :247-253).

6. Uji Validitas Data

Uji Validitas merupakan upaya untuk mengetahui keakuratan data yang telah di peroleh. “Validitas adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak di ungkapkan”(Nawawi, 1992:179).

Maksud dan tujuan validitas adalah untuk mengetahui keabsahan data. Kevalidan data dapat diketahui dengan ada atau tidak adanya kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek tertentu yang diteliti. Menguji kevalidan data itu sendiri memiliki berbagai macam tehnik sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Uji validitas dalam penelitian ini berupa **trianggulasi sumber**. Patton (dalam Moleong, 2002:178) mengatakan, trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dimuka umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada , atau orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.